

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir di seluruh dunia, para pembuat kebijakan dibuat khawatir terkait kompetensi lulusan pendidikan vokasional terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja industri manufaktur *automotive* (Melnic et al., 2016). Kompetensi dari aspek *technical* merupakan aset penting sebagai bekal seseorang dalam mencari pekerjaan. Kompetensi *technical* merupakan investasi seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. (Büth et al., 2017) (Jackson & Chapman, 2012). Tidak cocoknya kompetensi *technical* dengan kebutuhan pasar tenaga kerja industri manufaktur *automotive* dapat menghambat seseorang dalam memperoleh penghasilan, kerugian lain yaitu perusahaan tidak mendapat *input* pekerja yang terampil sesuai dengan kebutuhan. (Agrawal, 2013). Imbas yang dapat terjadi diantaranya, luntur atau hilangnya pertumbuhan produktivitas dan inovasi dari pekerja, sehingga perusahaan harus melatih kompetensi *technical* pekerja yang seharusnya diajarkan disekolah (Azevedo et al., 2012)(Schweri et al., 2020).

Mengacu kepada perspektif perkembangan nasional, jika lulusan pendidikan vokasional tidak dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan pasar tenaga kerja, maka sistem pendidikan yang berlangsung kurang efisien, karena pengajaran yang diberikan belum mengacu pada pembelajaran bermakna (Maryanti et al., 2020). Kompetensi *technical* adalah kemampuan yang dapat dipelajari di pendidikan vokasional dengan mengambil satu program keahlian dengan harapan mampu untuk menguasai suatu pekerjaan tertentu yang dibutuhkan (Moses, 2016). Tercatat dalam studi tentang kompetensi *technical* bahwa semakin tinggi perkembangan teknologi maka akan berpengaruh pada jenis keterampilan, sehingga harus ada komunikasi dan kerjasama antara dunia pendidikan dengan pasar tenaga kerja (Pholphirul, 2017).

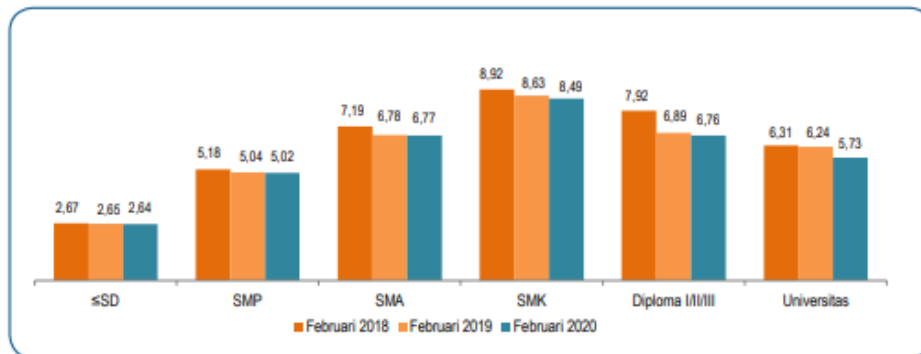
Kebutuhan pasar tenaga kerja industri manufaktur *automotive* yang tidak sesuai mungkin dapat terjadi karena informasi yang disampaikan asimetris dengan pihak penyedia calon pekerja (Béduwé & Giret, 2011). Orang yang minim dengan informasi mungkin juga tidak menyadari permintaan tenaga kerja pada periode

waktu tertentu (Mok & Qian, 2018). Hal ini menjadi kelemahan para pencari kerja dalam mempersiapkan kompetensinya saat masih berada di bangku sekolah (ÖZER & SUNA, 2020). Faktor informasi dan bimbingan karir semenjak dini tentang pemilihan pendidikan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja mungkin tidak diterima (Amit & Gati, 2013). Pentingnya mengetahui kebutuhan pasar tenaga kerja sejak dini seperti dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan informasi langsung dari pasar tenaga kerja menjadi topik dalam beberapa kasus (Agrawal, 2012). Akibatnya banyak para pencari kerja berlatar belakang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja mungkin harus menerima kenyataan berganti pekerjaan dan memilih pekerjaan yang tidak sesuai dengan potensi dan keahliannya, sehingga berpengaruh negatif terhadap produktifitas, seperti tidak bermanfaatnya kompetensi yang dipelajari hingga menerima upah dibawah standar yang seharusnya didapatkan (Azman et al., 2020). Dampak lainnya yaitu etos kerja pekerja yang kurang menyebabkan berkurangnya kinerja perusahaan karena kompetensi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja tidak sesuai (Jackson, 2010).

Output pendidikan vokasional yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja tercermin dalam fakta bahwa lulusan pendidikan vokasional membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mencari pekerjaan yang sesuai, sementara itu pencari kerja yang tidak memiliki kualifikasi pendidikan atau yang hanya memiliki pendidikan dasar membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk mendapatkan pekerjaan (Suharno et al., 2020)(Weaver & Osterman, 2017). Ketidaksesuaian tersebut membuat pendidikan vokasional dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan belum menghasilkan cukup lulusan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja industri manufaktur *automotive*, karena waktu untuk mendapatkan pekerjaan cukup lama atau bahkan menjadi penyumbang pengangguran (Domadenik et al., 2013).

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2014 pada Bab 1, Pasal 1, Ayat 1 yang berisikan kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. (Kemennakertrans, 2014). Lulusan yang berkompeten dan siap kerja adalah faktor utama mengapa SMK berdiri,

namun sampai saat ini penyumbang angka pengangguran tertinggi adalah berasal dari lulusan SMK. Data tersebut dapat dibuktikan dari gambar 1.1 berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik (Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020)

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (persen), Februari 2018–Februari 2020

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2020) dalam periode tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa lulusan SMK selalu berada di urutan pertama sebagai penyumbang pengangguran tertinggi di Indonesia. Data terakhir dibulan Februari 2020 menunjukkan bahwa 8,49% lulusan SMK belum memiliki pekerjaan.

Mengingat situasi serius ini, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kebutuhan pasar tenaga kerja industri 4.0 manufaktur *automotive* dengan mendeskripsikan dan menyelidiki faktor-faktor dalam memenuhi kebutuhan pekerja sesuai dengan kompetensinya. Dampak ketidaksesuaian kompetensi juga menjadi perhatian dalam penelitian, dan diakhir dilakukan penarikan kesimpulan dan memberikan rekomendasi kebijakan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas yaitu:

1. Kompetensi *technical* apa saja yang dibutuhkan dalam bidang manufaktur *automotive* dalam kerangka industri 4.0 berdasarkan kajian literatur?
2. Kompetensi *technical* apa saja yang dibutuhkan dalam bidang manufaktur *automotive* dalam kerangka industri 4.0 berdasarkan persepsi industri?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kompetensi *technical* yang dibutuhkan industri manufaktur *automotive* dalam kerangka industri 4.0 berdasarkan kajian literatur.
2. Mengetahui kompetensi *technical* yang dibutuhkan industri manufaktur *automotive* dalam kerangka industri 4.0 berdasarkan persepsi industri.

1.4 Urgensi Penelitian

Penelitian “Analisis Kompetensi *Technical* Bidang Keahlian Manufaktur *Automotive* dalam Konteks Industri 4.0” dalam keilmuan pendidikan vokasional adalah sebuah bentuk kajian secara ilmiah, yaitu berdasarkan keilmuan dan terstruktur sesuai dengan kaidah penelitian yang telah ditentukan. Penelitian ini jika dikaji berdasarkan keilmuan pendidikan vokasional berada diposisi sebuah penelitian dari *framework* kajian pedagogik dan pengkajian penerapan teknologi. Penelitian ini penting untuk dilakukan melihat kurikulum kompetensi yang dipelajari disekolah begitu kompleks, sementara industri belum tentu membutuhkan semua kompetensi yang dipelajari. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat membantu dari segi teoritis yaitu berupa informasi di dunia pendidikan vokasional tentang tuntutan kompetensi yang dibutuhkan industri manufaktur *automotive* dalam konteks industri 4.0, dan dari segi praktis dapat membantu para pencari kerja untuk merencanakan langkah dalam menentukan minat bekerja, serta membantu lembaga penyelenggara pendidikan vokasional yaitu Sekolah Menengah Kejuruan dalam menyusun kurikulum pembelajaran dan pelatihan sehingga sesuai dengan tuntutan kebutuhan industri manufaktur *automotive* dalam konteks industri 4.0.

1.5 Kebaharuan Penelitian

Penelitian “Analisis Kompetensi *Technical* Bidang Keahlian Manufaktur *Automotive* dalam Konteks Industri 4.0” adalah penelitian yang penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran serta bentuk kebutuhan kompetensi industri 4.0 manufaktur *automotive* dalam konteks industri 4.0. Penelitian kajian literatur kemudian di triangulasi dengan data kualitatif. Hal ini

dilakukan guna menganalisis apakah ada kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia industri dalam hal kebutuhan kompetensi lulusan/pencari kerja di industri manufaktur *automotive* dalam konteks industri 4.0. Bentuk umum kurikulum pembelajaran apakah sudah menjadi porsi yang pas dengan kebutuhan industri manufaktur *automotive* dalam konteks industri 4.0.